

Pengaruh Green Accounting, Profitabilitas dan Corporate Social Responsibility terhadap Sustainable Development Goals dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi: Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI

I Wayan Putra Adnyana^{1*}, I Made Pradana Adiputra², Lucy Sri Musmini³

^{1,2,3}Unverstas Pendidikan Ganesha, Singaraja – Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received November 24, 2024

Received in revised form December 21, 2024

Accepted December 23, 2024

Available online December 30, 2024

Kata Kunci:

SDGs, sustainable development goals, green accounting, profitability, corporate social responsibility, ukuran perusahaan, BEI.

Keywords:

SDGs, sustainable development goals, green accountin, profitability, corporate social responsibility, firm size, BEI.

ABSTRAK

Perhatian terhadap isu lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas perusahaan, terutama di sektor manufaktur menjadi sangat penting. Meskipun banyak perusahaan mengimplementasikan *green accounting*, profitabilitas, dan *corporate social responsibility* (CSR), tantangan utama terletak pada pengukuran dampaknya terhadap *sustainable development goals* (SDGs). Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh *green accounting*, profitabilitas, dan CSR terhadap SDGs dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Sampel terdiri dari 25 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2023 yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* yang menghasilkan 100 observasi. Data dikumpulkan menggunakan pendekatan dokumentasi yang bersumber dari laporan tahunan, laporan keberlanjutan, dan laporan PROPER serta dianalisis menggunakan metode PLS-SEM. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan *patch analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) *green accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap SDGs (*p-values* 0,000), (2) profitabilitas tidak berpengaruh terhadap SDGs (*p-values* 0,225), (3) CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap SDGs (*p-values* 0,001), (4) ukuran perusahaan melemahkan pengaruh *green accounting* terhadap SDGs (*p-values* 0,000 dan *original sample* -0,265), (5) ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap SDGs (*p-values* 0,381), dan (6) ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh CSR terhadap SDGs (*p-values* 0,599). Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori legitimasi dan teori stakeholder serta memberikan implikasi praktis bagi perusahaan dalam mengelola dampak sosial dan lingkungan secara lebih efektif.

ABSTRACT

Attention to environmental issues caused by company activities, especially in the manufacturing sector, is very important. Although many companies implement green accounting, profitability, and corporate social responsibility (CSR), the main challenge lies in measuring their impact on sustainable development goals (SDGs). This study aims to examine the effect of green accounting, profitability, and CSR on SDGs with firm size as a moderating variable. The sample consisted of 25 manufacturing companies listed on the IDX during the 2020-2023 period selected using a purposive sampling technique resulting in 100 observations. Data were collected using a documentation approach sourced from annual reports, sustainability reports, and PROPER reports and analyzed using the PLS-SEM method. Hypothesis testing was carried out using patch analysis. The results of the study indicate that (1) green accounting has a positive and significant effect on SDGs (*p-values* 0.000), (2) profitability does not have an effect on SDGs (*p-values* 0.225), (3) CSR has a positive and significant effect on SDGs (*p-values* 0.001), (4) firm size weakens the effect of green accounting on SDGs (*p-values* 0.000 and *original sample* -0.265), (5) firm size cannot moderate the effect of profitability on SDGs (*p-values* 0.381), and (6) firm size cannot moderate the effect of CSR on SDGs (*p-values* 0.599). This study contributes to the development of legitimacy theory and stakeholder theory and provides practical implications for companies in managing social and environmental impacts more effectively.

* Corresponding author.

E-mail: putra.adnyana.2@student.undiksha.ac.id (I Wayan Putra Adnyana)

1. Pendahuluan

Sustainable Development Goals (SDGs) adalah agenda global yang bertujuan menciptakan pembangunan berkelanjutan dengan mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Hayati et al., 2020; Arifianti & Widianingsih, 2022). Pemerintah Indonesia mendukung pencapaian SDGs melalui kebijakan ekonomi hijau, yang menekankan pentingnya perhatian terhadap isu lingkungan (Purnamawati, 2018; Chairanee et al., 2022), seperti yang tercantum dalam Perpres Nomor 111 Tahun 2022. Meskipun sektor industri manufaktur berkontribusi besar terhadap perekonomian (Hartarto, 2019), sektor ini juga merupakan salah satu penyumbang utama pencemaran lingkungan (Wulandari et al., 2023), khususnya limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) dengan melibatkan 2.897 industri (Dihni, 2022). Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk beralih ke model bisnis yang lebih berkelanjutan yang mengedepankan *triple bottom line*, yakni mempertimbangkan keuntungan, kesejahteraan sosial, dan keberlanjutan lingkungan (Diwanti, 2022).

Green accounting muncul sebagai respons terhadap kekhawatiran lingkungan yang semakin meningkat, di mana akuntansi tradisional dinilai kurang efektif mencerminkan dampak lingkungan (Bartelmus & Seifert, 2018). *Green Accounting* membantu perusahaan memperoleh keunggulan kompetitif melalui persepsi positif dan loyalitas pelanggan, serta beralih dari fokus pada keuntungan jangka pendek menuju pengelolaan lingkungan yang lebih efisien (Purnamawati et al., 2023; Werastuti et al., 2023). Profitabilitas tetap menjadi indikator penting dalam menilai kinerja perusahaan karena mencerminkan efektivitas pengelolaan sumber daya dan capaian laba (Bakhtiar, 2020). Perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung menarik minat investor dan lebih mampu memenuhi kepentingan stakeholder (Tisna et al., 2020). *Corporate Social Responsibility* (CSR) menjadi penting dalam membangun citra dan reputasi perusahaan, serta menunjukkan perhatian terhadap isu lingkungan (Oktina et al., 2020). Program CSR harus berkomitmen pada tujuan pembangunan berkelanjutan (Werastuti et al., 2021) dan tidak hanya digunakan sebagai alat promosi (Kurnia et al., 2020). Meskipun pengungkapan CSR dalam laporan tahunan masih bersifat sukarela dan dipengaruhi oleh pertimbangan biaya dan manfaat, CSR yang efektif dapat meningkatkan transparansi (Dizar et al., 2019) dan hubungan dengan *stakeholder* (Rachmania et al., 2021; Trevanti & Yulianti, 2023). Namun, perusahaan dihadapkan pada dilema antara mengejar keuntungan jangka pendek dan tanggung jawab sosial serta lingkungan yang lebih luas (Ulupui et al., 2020; Purnamawati et al., 2023; Werastuti et al., 2023).

Penelitian sebelumnya mengenai SDGs dengan *Green Accounting* sebagai variabel independen oleh Selpiyanti & Fakhroni (2020) dan Dura & Suharsono (2022) yang menyimpulkan bahwa *Green Accounting* berpengaruh positif dan signifikan dalam pencapaian SDGs. Perusahaan yang menerapkan dan melaporkan biaya konservasi lingkungan mampu meningkatkan SDGs. Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan May et al. (2023) dan Abdullah & Amiruddin (2020), menyimpulkan *Green Accounting* tidak selalu memberikan dampak signifikan, karena banyak perusahaan masih mengklasifikasikan biaya lingkungan dalam kategori biaya lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Wiguna & Indarti (2022) dan Liana (2019), menyatakan bahwa profitabilitas berdampak positif dan signifikan pada pengungkapan SDGs. Namun, temuan ini berbeda dengan penelitian Trisnawati & Putri (2022) dan Mandagie et al. (2022), menegaskan profitabilitas yang diukur menggunakan ROA tidak berpengaruh pada pengungkapan SDGs. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi tidak selalu terlibat dalam aktivitas sosial, karena laba yang diperoleh lebih banyak dialokasikan untuk operasional, sehingga membatasi dana untuk kegiatan sosial. Yuliasih & Susetyo (2020) dan Kurnia et al. (2020), menyimpulkan pengungkapan CSR memiliki dampak positif dan signifikan dalam pengungkapan pembangunan berkelanjutan. Implementasi CSR dapat dianggap sebagai solusi terhadap masalah lingkungan yang timbul akibat aktivitas ekonomi perusahaan. Hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Apriliani & Novita (2019) dan Putri (2022), menyatakan bahwa tidak semua program CSR berkontribusi pada pencapaian target SDGs. Penelitian oleh Trevanti dan Yulianti (2023) mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh *Green Accounting* dalam pencapaian SDGs. Hasil penelitian Rahmantari (2021) dan Kurnia et al. (2020), menyatakan dimensi perusahaan dapat memperkuat pengaruh CSR dan profitabilitas dalam pencapaian SDGs. Selain itu, kajian yang dilakukan oleh Ghozali & Rohman (2019), Dizar et al. (2019) dan Roestanto et al. (2022) menyatakan ukuran perusahaan berperan dalam pencapaian SDGs. Berdasarkan review literatur tersebut, pemanfaatan dimensi perusahaan sebagai variabel moderasi terhadap SDGs masih relatif terbatas.

Teori legitimasi, menjelaskan bahwa perusahaan yang menjalankan kegiatan bisnisnya sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat akan lebih mudah memperoleh legitimasi sosial (Dowling & Pfeffer, 1975; Tilling, 2004). Penerapan *Green Accounting* membantu perusahaan menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan, memperoleh legitimasi dan mendapatkan apresiasi dari pemangku kepentingan yang mendukung pencapaian SDGs, seperti pengurangan dampak lingkungan. Sementara itu, teori stakeholder menekankan pentingnya mempertimbangkan kepentingan semua pihak yang terlibat

dengan Perusahaan (Freeman & McVea, 2005). Perusahaan tidak hanya fokus pada laba (profitabilitas), tetapi juga memperhatikan kepentingan CSR sebagai upaya memenuhi harapan stakeholder (Mandaika dalam Selpiyanti & Fakhroni, 2020). Perusahaan besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih banyak untuk mengimplementasikan kebijakan-kebijakan ramah lingkungan dan sosial yang mendukung pencapaian SDGs (K. Y. Dewi & Rahyuda, 2020; May et al., 2023). Melalui pengungkapan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan, perusahaan diharapkan mampu mencerminkan tanggung jawab terhadap lingkungan dan mendapatkan penerimaan dari masyarakat (Saputra, 2020).

Perhatian terhadap isu lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas perusahaan, terutama di sektor manufaktur menjadi sangat penting, seiring pergeseran paradigma bisnis yang mengedepankan *triple bottom line* (keuntungan, kesejahteraan sosial, dan keberlanjutan lingkungan). Meskipun banyak perusahaan telah mengimplementasikan *Green Accounting*, Profitabilitas, dan CSR tantangan utama terletak pada pengukuran dampaknya terhadap SDGs. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memperjelas hubungan antara *Green Accounting*, Profitabilitas, CSR, SDGs, peran ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruhnya dalam mengelola dampak lingkungan dan sosial secara lebih efektif, serta menjawab permasalahan (1) apakah *green accounting* berpengaruh positif terhadap SDGs, (2) apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap SDGs, (3) apakah CSR berpengaruh positif terhadap SDGs, (4) apakah ukuran perusahaan memperkuat pengaruh *green accounting* terhadap SDGs, (5) apakah ukuran perusahaan memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap SDGs, dan (6) apakah ukuran perusahaan memperkuat pengaruh CSR terhadap SDGs. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menguji dan menganalisis pengaruh *green accounting*, profitabilitas, dan *corporate social responsibility* terhadap *sustainable development goals*, (2) menguji dan menganalisis ukuran perusahaan memperkuat pengaruh *green accounting*, profitabilitas, dan *corporate social responsibility* terhadap *sustainable development goals*, studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2020-2023. Dengan harapan dapat memberikan wawasan praktis bagi perusahaan dalam mengelola dampak sosial dan lingkungan secara lebih efektif.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif berdasarkan filsafat positivisme untuk menganalisis populasi atau sampel tertentu (Sugiyono dalam Santoso & Handoko, 2023). Metode ini mengandalkan data numerik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2018) dan mencakup pengumpulan serta penyajian data dalam bentuk angka (Denzin dalam Fatoni, 2020). Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020–2023, dengan sampel 25 perusahaan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*, sehingga total sampel adalah 100 (Bose et al., 2024; Cahnia et al., 2021). Kreteria yang digunakan dalam menentukan sampel, yakni: (1) Perusahaan manufaktur terdaftar di BEI dan tidak pernah mengalami *delisting* selama periode 2020 hingga 2023, (2) Perusahaan manufaktur telah menerbitkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan berturut-turut selama periode 2020 hingga 2023, (3) Perusahaan manufaktur menerbitkan laporan tahunan dalam mata uang rupiah, (4) Perusahaan manufaktur terdaftar dalam PROPER yang diterbitkan oleh Kementerian LHK periode 2020 hingga 2023, dan (5) Mengungkapkan data terkait dengan variabel penelitian dan tersedia tersedia secara lengkap dalam publikasi selama periode 2020 hingga 2023, dengan rincian seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Kreteria dan Jumlah Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur terdaftar di BEI tahun 2020-2023	170
Perusahaan manufaktur yang mengalami <i>delisting</i> pada periode 2020-2023	(0)
Perusahaan manufaktur belum menerbitkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan berturut-turut	(31)
Perusahaan manufaktur menerbitkan laporan tahunan dengan mata uang bukan rupiah	(18)
Perusahaan manufaktur belum terdaftar dalam PROPER yang diterbitkan oleh Kementerian LHK periode 2020-2023	(96)
Sampel	25
Tahun Pengamatan	4
Total sampel dalam penelitian	100

Variabel SDGs diukur menggunakan metode *content analysis* (Bose et al, 2024). Dalam metode ini, setiap tujuan SDGs yang diungkapkan dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan perusahaan akan diberikan skor 1, sedangkan jika tidak diungkapkan, perusahaan akan mendapatkan skor 0. Nilai akhir adalah total skor item yang diungkap.

Tabel 2. Indeks Pengungkapan SDGs

Item	Tujuan	Item	Tujuan
SDG1	Tidak ada kemiskinan	SDG10	Mengurangi ketidaksetaraan
SDG2	Nol Kelaparan	SDG11	Kota dan komunitas yang berkelanjutan
SDG3	Kesehatan dan Kesejahteraan yang baik	SDG12	Konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab
SDG4	Pendidikan Berkualitas	SDG13	Aksi iklim
SDG5	Kesetaraan Gender	SDG14	Kehidupan di bawah air
SDG6	Air Bersih dan Sanitasi	SDG15	Kehidupan di darat
SDG7	Energi yang terjangkau dan bersih	SDG16	Perdamaian, keadilan dan institusi yang kuat
SDG8	Pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi	SDG17	Kemitraan untuk mencapai tujuan
SDG9	Industri, inovasi dan infrastruktur		

(Sumber: Bose et al., 2024)

Variabel *green accounting* diukur menggunakan dua indikator, yaitu penilaian PROPER dan penilaian *dimensi green accounting*. Kinerja lingkungan menggunakan PROPER.

Tabel 3. Indikator Pengukuran Variabel *Environmental Performance*

Nomor	Peringkat	Skor	Keterangan
1	Emas	5	Sangat baik
2	Hijau	4	Baik
3	Biru	3	Cukup Baik
4	Merah	2	Buruk
5	Hitam	1	Sangat Buruk

(Sumber: Juniarta & Dewi, 2017)

Tabel 4. Dimensi *Green Accounting*

Nomor	Dimensi	Indikator
1	<i>Pollution prevention costs</i>	Biaya mencegah atau mengontrol polusi air dan udara
2	<i>Environmental protection costs</i>	Biaya <i>saving energy</i> (air, listrik, bahan bakar) dan biaya mengurangi dampak global warming
3	<i>Resource recycling costs</i>	Biaya untuk mengurangi limbah dan efisiensi sumber daya/bahan baku yang digunakan atau biaya untuk melakukan daur ulang
4	<i>Environmental restoration costs</i>	Biaya untuk perbaikan lingkungan (pencemaran tanah, air, udara)
5	<i>Management Costs</i>	<i>Environmental Cost</i> termasuk biaya terkait promosi aktivitas lingkungan atau biaya <i>maintaining certification</i> ISO 14001
6	<i>Social Activities Costs</i>	Biaya CSR atau kegiatan sosial masyarakat
7	<i>Research & Development Costs</i>	Biaya untuk penelitian dan pengembangan lingkungan termasuk pelatihan bertemakan lingkungan

(Sumber: Julianitasari, 2023)

Tabel 5. Analisis Konten *Green Accounting*

Skor	Keterangan
1	Perusahaan manufaktur tidak mengungkapkan dimensi <i>green accounting</i> dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan
2	Perusahaan manufaktur mengungkapkan dimensi <i>green accounting</i> dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan dalam bentuk angka
3	Perusahaan manufaktur mengungkapkan dimensi <i>green accounting</i> dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan dalam bentuk angka dan narasi
4	Perusahaan manufaktur mengungkapkan dimensi <i>green accounting</i> dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan dalam bentuk angka, narasi, dan gambar

Setelah melakukan penilaian, skor yang diperoleh dihitung untuk memperoleh nilai variabel *green accounting*, dengan rumus:

$$GR_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Keterangan:

GR_j = *green accounting*

X_{ij} = jumlah skor dari analisis konten per dimensi

N_j = jumlah dimensi

Variabel profitabilitas diukur dengan ROE dan ROA dengan rumus:

$$Return\ on\ Equity = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Ekuitas} \quad \text{dan} \quad Return\ on\ Asset = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Asset}$$

Pengukuran variabel CSR menggunakan indikator yang sama yang digunakan oleh Yuliasih dan Susetyo (2020), yaitu menggunakan *dummy* variabel. direpresentasikan dalam CSRI, yang dilakukan dengan cara menilai adanya pengungkapan setiap elemen dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan. Setiap elemen yang muncul dan diungkap diberikan nilai 1, sementara elemen yang tidak muncul dalam laporan diberikan nilai 0. Nilai keseluruhan elemen dijumlah menjadi total pengungkapan CSR. Pengungkapan ini mengacu pada pedoman GRI 4.0 dengan rumus perhitungan:

$$CSRI_1 = \frac{\sum X_{yi}}{n_i}$$

Keterangan:

CSRI₁ : *CSR Disclosure Index* Perusahaan

$\sum X_{yi}$: Total Pengungkapan CSR Perusahaan

n_i : Total item indikator perusahaan sebesar 91

Pengukuran variabel ukuran perusahaan menggunakan pendekatan logaritma aset oleh (Dewi & Candradewi, 2018) dan (Bose et al., 2024), yang dirumuskan dalam persamaan berikut:

$$Firm\ Size = LN(\text{total aset})$$

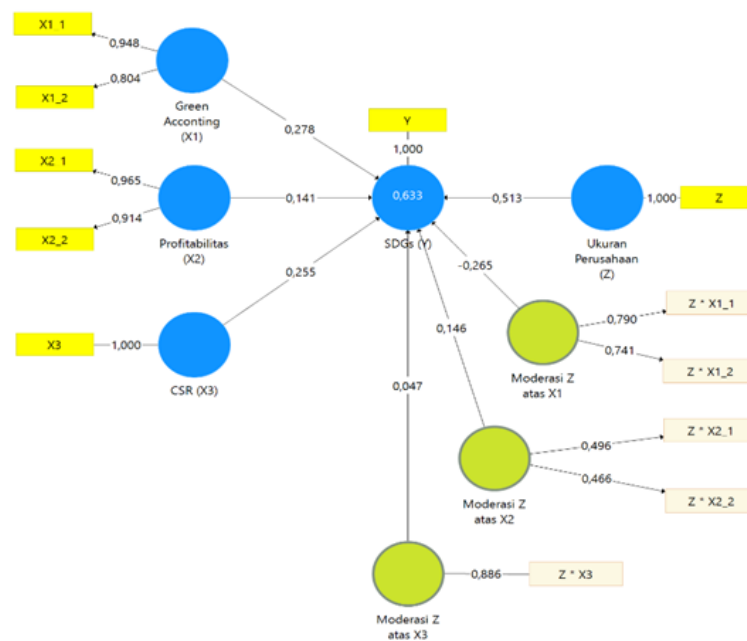
Data yang digunakan adalah data sekunder dari laporan keuangan tahunan dan laporan PROPER perusahaan yang tersedia di situs BEI dan Kementerian LHK. Pengumpulan data dilakukan melalui pendekatan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan berbantuan perangkat lunak SmartPLS versi 3, yang dipilih karena kemampuannya menguji model penelitian kompleks, termasuk model dengan variabel mediasi atau moderasi, secara simultan (Sarstedt et al., 2021). Data yang dikumpulkan disajikan menggunakan analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai variabel yang diteliti, meliputi rata-rata (mean), standar deviasi, serta nilai minimum dan maksimum (Ghozali & Latan, 2015). Pengujian model pengukuran (*Outer Model*) meliputi *convergent validity*, *discriminant validity*, dan uji multikolinearitas. Dilanjutkan dengan uji model struktural (*Inner Model*) dilakukan melalui uji *R-Square* untuk mengevaluasi antar konstruk, *Goodness of Fit (GoF)* untuk mengevaluasi kelayakan model penelitian secara komprehensif dengan memperhatikan nilai SRMR. Model dikatakan layak jika SRMR < 0,10 (Ghozali & Latan, 2015) dan

terakhir uji *Path Coefficients* untuk melihat pengaruh dari konstruk pada konstruk lainnya dengan memperhatikan koefisien parameter serta nilai *p-values* < 0,05 atau *t-statistics* > 1,96 (Ghozali & Latan, 2015). Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 yang tercermin pada nilai *p-values*, dianggap signifikan jika nilai *p-values* < 0,05.

3. Hasil dan pembahasan

Dari uji statistik deskriptif menunjukkan variasi dan distribusi nilai dari masing-masing variabel yang diteliti. Rata-rata untuk variabel SDGs adalah 11,25, dengan rentang nilai antara 2 hingga 17. Indikator *Green Accounting* (PROPER) memiliki rata-rata 3,51 dengan rentang 3 hingga 5, sementara indikator *Green Accounting* kedua (*Dimensi Green Accounting*) memiliki rata-rata 3,05. Variabel profitabilitas (ROE dan ROA) menunjukkan variasi yang besar antar perusahaan, dengan rata-rata ROE 0,201 dan ROA 0,121. Variabel CSR memiliki rata-rata 0,367, dengan distribusi nilai yang merata, sedangkan ukuran perusahaan memiliki rata-rata 30,269 dengan distribusi nilai yang tidak merata.

Hasil uji model pengukuran menunjukkan bahwa indikator-indikator yang digunakan valid dan reliabel. Uji *Convergent Validity* menunjukkan semua indikator memiliki nilai *outer loadings* > 0,7 dan AVE > 0,5, yang memenuhi syarat validitas konvergen. Uji *Discriminant Validity* menunjukkan bahwa nilai *cross loading* tersebar dengan baik pada variabel laten masing-masing, menandakan validitas diskriminan yang baik. Uji Multikolinearitas menunjukkan tidak ada masalah multikolinearitas, karena nilai VIF untuk semua indikator < 10, memastikan bahwa konstruk variabel tidak saling berkorelasi tinggi.



Gambar 1. Uji Model Pengukuran
(Sumber: Output SmartPLS 3, 2024)

Hasil uji model struktural menunjukkan bahwa nilai *R-Square* untuk variabel dependen (*Sustainable Development Goals*) adalah 0,605, yang berarti sekitar 60,5% variabilitas dapat dijelaskan oleh variabel independen (*Green Accounting*, Profitabilitas, dan CSR). Ini menunjukkan hubungan yang cukup kuat, meskipun ada 39,5% variabilitas yang tidak dapat dijelaskan oleh model. Nilai *R-Square* ini termasuk dalam kategori moderat (0,5–0,75). Sementara itu, uji *Goodness of Fit* (GoF) menghasilkan nilai 0,051, yang berada di bawah 0,10, menunjukkan bahwa model struktural layak digunakan.

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode *bootstrapping* untuk menilai pengaruh antar konstruk, berdasarkan koefisien parameter dan nilai *t-statistics* atau *p-values*. *Path Coefficients* untuk melihat pengaruh dari konstruk pada konstruk lainnya dengan memperhatikan koefisien parameter serta nilai *p-values* < 0,05 atau *t-statistics* > 1,96 (Ghozali & Latan, 2015). Nilai *t-statistics*, digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh variable *eksogen* terhadap *endogen* dengan membandingkan nilai *t-statistics*

dengan *t-table*. Sedangkan *p-values* merupakan *significance level* untuk menguji apakah hipotesis diterima atau ditolak/tidak didukung.

Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ditunjukkan oleh nilai *p-values*. Jika hasil uji *patch coefficient* nilai *p-values* < 0,05 maka hipotesis diterima, dan sebaliknya jika nilai *p-values* > 0,05 maka hipotesis tidak didukung.

Tabel 6. Hasil Uji *Path Coefficient*

	Original Sample	T Statistics	P Values
Green Accounting (X1) → SDGs (Y)	0,278	4,365	0,000
Profitabilitas (X2) → SDGs (Y)	0,141	1,216	0,225
CSR (X3) → SDGs (Y)	0,255	3,248	0,001
Moderasi Ukuran Perusahaan (Z) atas X1 → SDGs (Y)	-0,265	3,710	0,000
Moderasi Ukuran Perusahaan (Z) atas X2 → SDGs (Y)	0,146	0,876	0,381
Moderasi Ukuran Perusahaan (Z) atas X3 → SDGs (Y)	0,047	0,526	0,599

Green Accounting berpengaruh positif dan signifikan terhadap Sustainable Development Goals pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI

Hipotesis 1 penelitian ini adalah *Green Accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Sustainable Development Goals pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. Berdasarkan hasil uji *Path Coefficient* diketahui bahwa pada tingkat signifikansi 0,05 (*p-values* = 0,05), *Green Accounting* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap SDGs. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *p-values* sebesar 0,00 (<0,05). Dengan demikian, hipotesis 1 diterima. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya oleh Selpiyanti & Fakhroni (2020) dan Dura & Suharsono (2022), yang menyatakan bahwa *Green Accounting* memiliki pengaruh positif dan signifikan dalam mendukung pencapaian SDGs. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian oleh May et al. (2023) dan Abdullah & Amiruddin (2020), yang menyimpulkan bahwa *Green Accounting* tidak memberikan pengaruh terhadap pencapaian SDGs. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan dapat diperoleh melalui transparansi dan kebijakan yang mengedepankan kepedulian terhadap lingkungan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang kuat antara praktik *Green Accounting* dan keberhasilan dalam mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan. Teori legitimasi dan stakeholder menyoroti peran penting dari transparansi dan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan lingkungan, yang tidak hanya meningkatkan reputasi tetapi juga memperkuat hubungan dengan pemangku kepentingan. Perusahaan yang menerapkan *Green Accounting* cenderung lebih terbuka dalam melaporkan biaya lingkungan, pengurangan emisi karbon, serta pengelolaan limbah yang efisien, yang tercermin dalam perolehan nilai PROPER Biru. Praktik ini mendukung lebih dari 12 dari 17 tujuan SDGs, termasuk pengelolaan limbah dan penggunaan teknologi ramah lingkungan, yang menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya fokus pada pelestarian lingkungan tetapi juga berkontribusi pada pencapaian SDGs. Perusahaan manufaktur yang mengadopsi *Green Accounting* dapat meningkatkan legitimasi sosial dan reputasi mereka dengan menunjukkan komitmen yang kuat terhadap keberlanjutan. Dengan mengintegrasikan *Green Accounting*, perusahaan tidak hanya berkontribusi pada pencapaian SDGs, tetapi juga menarik perhatian investor dan stakeholder lain yang semakin memprioritaskan keberlanjutan. Perusahaan perlu melanjutkan pengelolaan biaya lingkungan, pengurangan emisi karbon, dan efisiensi sumber daya dalam laporan tahunan dan keberlanjutan. Ini akan memperkuat kepercayaan stakeholder, memperbaiki citra perusahaan, dan mendukung hubungan jangka panjang dengan pelanggan, investor, dan masyarakat. Selain itu, investasi dalam teknologi ramah lingkungan dan sistem pengelolaan limbah yang lebih efektif dapat meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan dan memberikan dampak positif jangka panjang terhadap pencapaian SDGs.

Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Sustainable Development Goals pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI

Hipotesis 2 penelitian ini adalah Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Sustainable Development Goals pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. Berdasarkan hasil uji *Path Coefficient* diketahui bahwa pada tingkat signifikansi 0,05 (*p-values* = 0,05), profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pencapaian SDGs. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *p-values* sebesar 0,225 (>0,05). Dengan demikian, hipotesis 2 tidak didukung. Hasil penelitian ini mendukung penelitian oleh Trisnawati &

Putri (2022) dan Mandagie et al. (2022), yang menyimpulkan bahwa profitabilitas tidak mempengaruhi pengungkapan SDGs. Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiguna & Indarti (2022) dan Liana (2019), yang menunjukkan adanya hubungan positif antara profitabilitas dan pencapaian SDGs.

Meskipun perusahaan dapat memperoleh keuntungan finansial, hal tersebut tidak menjamin bahwa mereka akan berkomitmen pada inisiatif keberlanjutan atau mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan yang mengutamakan profitabilitas seringkali lebih fokus pada peningkatan hasil finansial jangka pendek, mengabaikan investasi dalam program keberlanjutan yang memerlukan waktu dan sumber daya. Fenomena ini semakin jelas ketika perusahaan menghadapi tekanan untuk menjaga profitabilitas, seperti yang terjadi selama pandemi COVID-19, yang memaksa banyak perusahaan untuk mengurangi inisiatif keberlanjutan demi mempertahankan efisiensi operasional. Selain itu, teori stakeholder menekankan bahwa perusahaan yang hanya fokus pada profitabilitas dapat kehilangan kepercayaan stakeholder yang berharap perusahaan juga memberikan kontribusi terhadap keberlanjutan sosial dan lingkungan. Penting bagi perusahaan menyadari bahwa profitabilitas tinggi tidak cukup untuk menjamin pencapaian SDGs. Meskipun profitabilitas penting untuk kelangsungan bisnis, perusahaan perlu mengintegrasikan keberlanjutan dalam strategi jangka panjang mereka, bukan hanya sebagai tanggung jawab sosial, tetapi juga sebagai kebutuhan untuk mempertahankan hubungan positif dengan stakeholder. Perusahaan harus menyeimbangkan antara meningkatkan keuntungan finansial dan berinvestasi dalam program keberlanjutan, seperti pengelolaan limbah dan investasi dalam teknologi ramah lingkungan. Dengan demikian, perusahaan tidak hanya dapat mempertahankan profitabilitas, tetapi juga mendukung pencapaian SDGs, meningkatkan citra perusahaan di mata investor, masyarakat, dan pelanggan, serta memperkuat hubungan jangka panjang dengan stakeholder.

***Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Sustainable Development Goals* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI**

Hipotesis 3 penelitian ini adalah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Sustainable Development Goals* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. Berdasarkan hasil uji *Path Coefficient* diketahui bahwa pada tingkat signifikansi 0,05 ($p\text{-values} = 0,05$), CSR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pencapaian SDGs. Hal ini ditunjukkan oleh nilai $p\text{-values}$ sebesar 0,001 ($<0,05$). Hasil uji ini menunjukkan bahwa CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencapaian SDGs. Dengan demikian, hipotesis 3 diterima. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliasih & Susetyo (2020) dan Kurnia et al. (2020), yang menunjukkan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap pencapaian SDGs. Namun, berbeda dengan hasil penelitian oleh Apriliyani & Novita (2019) dan Putri (2022), yang menemukan bahwa tidak semua program CSR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pencapaian SDGs. Hasil ini menegaskan pentingnya perusahaan untuk memastikan bahwa CSR dirancang dan dilaksanakan secara efektif untuk mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan.

Dalam perspektif teori legitimasi, CSR menjadi alat penting bagi perusahaan untuk menunjukkan bahwa perusahaan beroperasi sesuai dengan harapan masyarakat dan stakeholder yang memperkuat reputasi dan legitimasi perusahaan. Selama periode 2020-2023, perusahaan-perusahaan dalam sampel penelitian menunjukkan komitmen yang kuat terhadap CSR, dengan melaporkan program-program yang mendukung SDGs seperti pengelolaan limbah dan peningkatan kesejahteraan sosial. Program-program ini tercermin dalam laporan keberlanjutan yang disertai dengan *Indeks Global Reporting Initiative* (GRI), yang memperlihatkan transparansi dalam pelaporan kinerja keberlanjutan mereka. Meskipun sebagian penelitian sebelumnya menyatakan bahwa tidak semua program CSR berdampak signifikan terhadap SDGs, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya perencanaan dan implementasi program CSR yang efektif untuk mencapai SDGs. Perusahaan sejatinya memastikan bahwa program CSR tidak hanya sekedar kegiatan sosial, tetapi juga dirancang dan dilaksanakan dengan tujuan yang jelas untuk mendukung pencapaian SDGs. Perusahaan perlu memastikan bahwa mereka transparan dalam melaporkan hasil program CSR melalui laporan keberlanjutan yang jelas dan terukur, menggunakan standar internasional seperti *Indeks Global Reporting Initiative* (GRI). Selain itu, perusahaan harus melibatkan seluruh stakeholder dalam merancang dan mengevaluasi inisiatif CSR untuk memastikan relevansi dan dampaknya terhadap isu sosial dan lingkungan yang mendesak. Dengan melaksanakan CSR yang berfokus pada keberlanjutan, perusahaan tidak hanya dapat meningkatkan reputasi dan legitimasi perusahaan, tetapi juga memperkuat hubungan jangka panjang dengan stakeholder, termasuk investor dan konsumen yang semakin peduli dengan isu keberlanjutan.

Ukuran Perusahaan memperkuat pengaruh *Green Accounting* terhadap *Sustainable Development Goals* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI

Hipotesis 4 penelitian ini adalah Ukuran Perusahaan memperkuat pengaruh *Green Accounting* terhadap *Sustainable Development Goals* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. Berdasarkan hasil uji *Path Coefficient* diketahui bahwa pada tingkat signifikansi 0,05 (p -values = 0,05), ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap SDGs yang ditunjukkan oleh nilai p -values sebesar 0,000 ($<0,05$). Namun, nilai *original sample* sebesar -0,265 yang mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan memperlemah pengaruh *Green Accounting* terhadap SDGs. Dengan kata lain, semakin besar ukuran perusahaan, semakin kecil pengaruh *Green Accounting* terhadap pencapaian SDGs. Hasil uji ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan memperlemah pengaruh *Green Accounting* terhadap pencapaian SDGs, sehingga hipotesis 4 tidak didukung. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Trevanti & Yuliati (2023), yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat memperkuat pengaruh *Green Accounting* terhadap SDGs.

Meskipun perusahaan besar dapat meningkatkan legitimasi sosial melalui implementasi *Green Accounting*, mereka cenderung menghadapi biaya yang lebih tinggi dalam menerapkan teknologi ramah lingkungan dan pengelolaan limbah, yang mengurangi sumber daya yang dapat dialokasikan untuk tujuan keberlanjutan lainnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa perusahaan besar seringkali menghadapi dilema antara komitmen terhadap keberlanjutan dan tekanan untuk menjaga profitabilitas jangka pendek, yang dapat menghambat efektivitas *Green Accounting* dalam mendukung SDGs. Perusahaan besar perlu memperhatikan tantangan biaya yang terkait dengan penerapan *Green Accounting*, terutama dalam hal teknologi ramah lingkungan dan pengelolaan limbah. Perusahaan besar perlu mengadopsi pendekatan yang lebih strategis dan terencana dalam mengintegrasikan *Green Accounting* ke dalam operasi perusahaan untuk memastikan bahwa komitmen terhadap keberlanjutan tidak mengorbankan profitabilitas jangka pendek. Di sisi lain, perusahaan besar juga harus mencari cara untuk mengurangi biaya implementasi keberlanjutan dengan berinovasi dalam efisiensi operasional dan menjalin kemitraan dengan pihak ketiga untuk mengelola limbah atau mengadopsi teknologi yang lebih efisien. Perusahaan yang dapat menyeimbangkan keberlanjutan dan profitabilitas akan lebih mampu memenuhi ekspektasi stakeholder dan berkontribusi secara signifikan terhadap pencapaian SDGs.

Ukuran Perusahaan memperkuat pengaruh Profitabilitas terhadap *Sustainable Development Goals* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI

Hipotesis 5 penelitian ini adalah Ukuran Perusahaan memperkuat pengaruh Profitabilitas terhadap *Sustainable Development Goals* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. Berdasarkan hasil uji *Path Coefficient* diketahui bahwa pada tingkat signifikansi 0,05 (p -values = 0,05), ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi profitabilitas terhadap pencapaian SDGs, hal ini ditunjukkan oleh nilai p -values sebesar 0,381 ($>0,05$). Dengan demikian, hipotesis 5 tidak didukung. Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Rahmantari (2021) dan Kurnia et al. (2020), yang menemukan bahwa ukuran perusahaan dapat memperkuat hubungan antara profitabilitas dan pencapaian SDGs.

Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun perusahaan besar memiliki sumber daya yang lebih besar, ukuran perusahaan tidak memperkuat hubungan antara profitabilitas dan pencapaian SDGs. Temuan ini mengindikasikan bahwa profitabilitas yang tinggi tidak selalu berhubungan dengan komitmen terhadap inisiatif keberlanjutan. Beberapa perusahaan besar melaporkan kinerja keuangan yang baik, alokasi dana untuk inisiatif keberlanjutan sering kali tidak mencerminkan perhatian yang cukup terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan. Teori legitimasi menekankan bahwa perusahaan harus beroperasi sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku, dan tidak hanya mengandalkan profitabilitas untuk meningkatkan citra perusahaan. Teori stakeholder juga menunjukkan bahwa meskipun perusahaan besar memiliki kapasitas lebih besar untuk mendanai inisiatif keberlanjutan, mereka tidak selalu menggunakan sumber daya untuk tujuan keberlanjutan, seringkali lebih fokus pada kinerja jangka pendek. Perusahaan besar harus lebih fokus pada pengalokasian sumber daya untuk inisiatif keberlanjutan, bukan hanya mengandalkan profitabilitas untuk mencapai SDGs. Meskipun perusahaan besar memiliki kapasitas finansial yang lebih besar, perusahaan perlu mengintegrasikan keberlanjutan secara lebih mendalam dalam strategi bisnis mereka, dengan memastikan bahwa keuntungan yang diperoleh juga dialokasikan untuk mendukung program-program keberlanjutan yang nyata dan terukur. Hal ini penting untuk membangun kepercayaan dengan stakeholder, yang mengharapkan transparansi dan komitmen yang jelas terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, perusahaan besar harus meningkatkan transparansi dalam pengungkapan kinerja keberlanjutan dan memastikan bahwa keberlanjutan menjadi bagian integral dari model bisnis, bukan sekadar upaya pencitraan untuk memenuhi ekspektasi jangka pendek.

Ukuran Perusahaan memperkuat pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap *Sustainable Development Goals* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI

Hipotesis 6 penelitian ini adalah Ukuran Perusahaan memperkuat pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap *Sustainable Development Goals* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. Berdasarkan hasil uji *Path Coefficient* diketahui bahwa pada tingkat signifikansi 0,05 ($p\text{-values} = 0,05$), ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi CSR dalam pencapaian SDGs. Hal ini ditunjukkan oleh nilai $p\text{-values}$ sebesar 0,599 ($> 0,05$). Ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki efek moderasi yang signifikan terhadap hubungan antara CSR dan SDGs, sehingga hipotesis H6 tidak didukung. Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian oleh Rahmantari (2021) dan Novia & Halmawati (2022) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan dapat memperkuat pengaruh CSR terhadap pencapaian SDGs.

Meskipun perusahaan besar memiliki lebih banyak sumber daya dan program CSR yang lebih luas, ukuran perusahaan tidak serta-merta memperkuat pengaruh CSR terhadap pencapaian SDGs. Temuan ini tidak mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa perusahaan besar akan memiliki dampak lebih besar terhadap pencapaian SDGs melalui implementasi CSR. Teori legitimasi, menunjukkan bahwa perusahaan perlu diakui oleh masyarakat sebagai entitas yang beroperasi sesuai dengan nilai sosial yang diterima. Program CSR yang dimiliki oleh perusahaan besar, meskipun banyak seringkali tidak mencapai hasil optimal karena kurangnya integrasi strategi dan komitmen yang mendalam dalam pelaksanaannya. Teori stakeholder menekankan bahwa keberhasilan CSR sangat bergantung pada keterlibatan aktif perusahaan dalam memenuhi ekspektasi stakeholder, yang seringkali tidak tercapai meskipun perusahaan memiliki sumber daya yang cukup. Perusahaan besar harus lebih fokus pada integrasi program CSR dalam operasi sehari-hari dan memastikan bahwa program tersebut berfokus pada tujuan yang jelas serta hasil yang terukur untuk mendukung SDGs. Meskipun memiliki sumber daya yang cukup, perusahaan besar tidak bisa hanya mengandalkan skala dan jumlah program CSR untuk memenuhi harapan stakeholder. Perlu mengembangkan strategi CSR yang lebih terkoordinasi dan terintegrasi dengan tujuan keberlanjutan jangka panjang. Perusahaan perlu memastikan bahwa program CSR yang dijalankan tidak hanya bersifat simbolis, tetapi benar-benar berdampak pada pencapaian tujuan SDGs yang relevan, agar bisa mendapatkan kepercayaan dan legitimasi yang lebih kuat dari stakeholder.

4. Simpulan dan saran

Integrasi aspek lingkungan dalam laporan keuangan membantu perusahaan memenuhi harapan pemangku kepentingan terkait tanggung jawab lingkungan. Hal ini sejalan dengan teori legitimasi dan teori stakeholder, yang menekankan pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam memperoleh legitimasi sosial. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperkuat praktik *green accounting* agar dampak lingkungan dari aktivitas ekonomi perusahaan tercermin secara akurat dalam laporan keuangan. Bagi perusahaan, terutama yang bergerak di sektor manufaktur, penting untuk memperkuat penerapan *Green Accounting* agar dampak lingkungan dapat tercatat dengan tepat dalam laporan keuangan, sekaligus meningkatkan reputasi keberlanjutan. Langkah ini akan membantu perusahaan tidak hanya meningkatkan kontribusinya terhadap SDGs, tetapi juga memperbaiki citra perusahaan dalam hal keberlanjutan di mata publik dan pemangku kepentingan.

Keuntungan finansial saja tidak cukup untuk menilai kontribusi perusahaan terhadap keberlanjutan. Investor dan pemangku kepentingan perlu memahami bahwa profitabilitas yang tinggi tidak selalu menjadi indikator keberhasilan dalam mencapai SDGs. Pemangku kepentingan termasuk investor, sebaiknya menilai perusahaan secara holistik tidak hanya fokus pada indikator finansial, dengan mempertimbangkan kontribusi perusahaan terhadap keberlanjutan sosial dan lingkungan. Perusahaan perlu mengembangkan kebijakan yang mendukung pencapaian SDGs, seperti mengurangi limbah, menggunakan energi terbarukan, dan promosi aktivitas lingkungan. Meskipun kebijakan ini mungkin tidak memberikan dampak langsung pada profitabilitas, tapi akan memperkuat reputasi perusahaan dan memberikan kontribusi positif dalam jangka panjang terhadap keberlanjutan sosial dan lingkungan.

Perusahaan perlu meningkatkan transparansi dalam pelaporan CSR dan memastikan bahwa laporan tersebut mencakup dampak lingkungan yang jelas, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan. Peningkatan transparansi dalam laporan CSR akan memperkuat akuntabilitas perusahaan, membangun kepercayaan publik, dan mendukung pencapaian SDGs, serta mengintegrasikan data yang lebih mendalam dan spesifik mengenai dampak sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan. Misalnya, perusahaan bisa melaporkan pengurangan emisi karbon, penggunaan energi terbarukan, serta upaya pengelolaan limbah yang telah dilakukan. Program CSR yang nyata juga perlu dilaksanakan, seperti inisiatif penghijauan, pendidikan lingkungan, atau kemitraan dengan komunitas lokal untuk mengurangi dampak lingkungan. Dengan laporan yang akurat dan terbuka, perusahaan memperlihatkan bahwa mereka bertanggung jawab

tidak hanya terhadap keuntungan finansial, tetapi juga terhadap keberlanjutan sosial dan lingkungan, yang pada gilirannya mendukung pencapaian SDGs secara lebih efektif.

Pentingnya penerapan praktik *Green Accounting* dan CSR sebagai faktor kunci dalam keberlanjutan perusahaan, tanpa memperhatikan ukuran perusahaan. Baik perusahaan besar maupun kecil harus tetap mengintegrasikan prinsip-prinsip *Green Accounting* dan CSR dalam strategi mereka untuk mencapai SDGs. Perusahaan besar dapat menerapkan sistem pelaporan *Green Accounting* yang terintegrasi dengan penggunaan energi terbarukan di seluruh fasilitasnya, sementara perusahaan kecil dapat memulai dengan program CSR yang fokus pada pengurangan limbah atau kolaborasi dengan komunitas lokal. Yang terpenting adalah komitmen terhadap keberlanjutan, yang harus diterapkan secara konsisten oleh perusahaan tanpa memandang ukurannya. Baik perusahaan besar maupun kecil, setiap langkah yang diambil untuk meningkatkan transparansi, mengurangi dampak lingkungan, dan memajukan keberlanjutan sosial akan mendukung pencapaian SDGs secara keseluruhan, sekaligus menciptakan keuntungan jangka panjang melalui peningkatan reputasi dan hubungan yang lebih baik dengan pemangku kepentingan.

Pemerintah perlu memperketat pengawasan dan penegakan hukum terkait pengelolaan limbah B3 serta dampak lingkungan lainnya, untuk mendorong perusahaan agar lebih patuh terhadap regulasi yang ada. Hal ini akan mendukung implementasi praktik *Green Accounting* dan CSR yang lebih efektif, yang pada gilirannya akan memperkuat kontribusi perusahaan terhadap pencapaian SDGs. Dengan pengawasan yang lebih ketat, perusahaan besar maupun kecil akan terdorong untuk mengelola dampak lingkungan secara lebih transparan dan bertanggung jawab, mengingat pentingnya kepatuhan terhadap hukum dalam mencapai tujuan keberlanjutan. Keterlibatan pemerintah ini juga akan membantu mengurangi potensi dampak negatif terhadap lingkungan, yang sejalan dengan komitmen perusahaan untuk berkontribusi pada keberlanjutan sosial dan lingkungan.

Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu yang terbatas yakni 2020-2023, yang membatasi kemampuan untuk menganalisis tren jangka panjang dalam implementasi *Green Accounting*, profitabilitas, CSR, dan dampaknya terhadap SDGs yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan. Fokus penelitian hanya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang mengabaikan sektor lain dan perusahaan yang tidak terdaftar. Penggunaan data yang terbatas pada laporan tahunan dan laporan keberlanjutan juga membatasi kedalaman analisis, karena tidak mencakup seluruh aspek operasional perusahaan yang mungkin relevan dengan inisiatif keberlanjutan. Penelitian selanjutnya dapat memperluas sampel dengan melibatkan perusahaan dari berbagai sektor industri, guna memperoleh temuan yang lebih umum dan representatif. Selain itu, periode analisis dapat diperpanjang untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam terkait variabel-variabel yang memerlukan waktu lebih lama dalam implementasinya, dan mempertimbangkan variabel tambahan, seperti *corporate governance*, struktur kepemilikan, atau tingkat persaingan industri, yang dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian SDGs dan strategi keberlanjutan perusahaan. Pendekatan ini akan membuka peluang untuk mengeksplorasi hubungan yang lebih kompleks dan memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap literatur di bidang keberlanjutan.

Daftar Rujukan

- Abdullah, M. W., & Amiruddin, H. (2020). Efek green accounting terhadap material flow cost accounting dalam meningkatkan keberlangsungan perusahaan. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 4(2), 166–186.
- Apriliyani, W., & Novita, N. (2019). Implementation of CSR Programs Toward Achievement of the Sdgs Target. *ACCRUALS (Accounting Research Journal of Sutaatmadja)*, 3(1), 13–31.
- Bakhtiar, S. (2020). Analisis Rasio Profitabilitas Dan Solvabilitas Pada PT. Mayora Indah Tbk. *Jurnal Brand*, 2(2), 195–206.
- Bartelmus, P., & Seifert, E. K. (2018). *Green Accounting*. Routledge.
- Bose, S., Khan, H. Z., & Bakshi, S. (2024). Determinants and consequences of sustainable development goals disclosure: International evidence. *Journal of Cleaner Production*, 434, 140021.
- Cahnia, Z. A., Darubekti, N., & Samosir, F. T. (2021). Pemanfaatan Mendeley Sebagai Manajemen Referensi pada Penulisan Skripsi Mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas Bengkulu. *Palimpsest: Journal of Information and Library Science*, 12(1), 48–54.

- Chairanee, A. C., Lindrianasari, L., Sudrajat, S., & Kusumawardani, N. (2022). Pengaruh Environmental Performance Terhadap Respon Investor dengan Sustainability Report Disclosure sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Sosial Teknologi*, 2(7), 581–890.
- Dewi, K. Y., & Rahyuda, H. (2020). Pengaruh profitabilitas, likuiditas dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan sektor industri barang konsumsi di BEI. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 9(4), 1252.
- Dewi, N. W. A. M., & Candradewi, M. R. (2018). Pengaruh employee stock ownership plan, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 7(9), 4774–4802. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2018.v7.i09.p6>
- Dihni, V. A. (2022, February 9). *Indonesia Hasilkan 60 Juta Ton Limbah B3 pada 2021*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/09/indonesia-hasilkan-60-juta-ton-limbah-b3-pada-2021>
- Diwanti, P. N. (2022). Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan sustainability report. *Universitas Islam Indonesia*.
- Dizar, S., Alifia, S., & Alvionita, F. (2019). The effect of audit committee, gender commissioners and directors, role duality, and firm size againts extension of sustainability report disclosure. *Indonesian Management and Accounting Research*, 17(1), 71–87.
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational legitimacy: Social values and organizational behavior. *Pacific Sociological Review*, 18(1), 122–136.
- Dura, J., & Suharsono, R. (2022). Application green accounting to sustainable development improve financial performance study in green industry. *Jurnal Akuntansi*, 26(2), 192–212.
- Fatoni, H. A. (2020). Pengaruh good corporate governance terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel mediasi: Studi kasus pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*.
- Freeman, R. E., & McVea, J. (2005). A stakeholder approach to strategic management. *The Blackwell Handbook of Strategic Management*, 183–201.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). Partial least squares konsep, teknik dan aplikasi menggunakan program smartpls 3.0 untuk penelitian empiris. *Semarang: Badan Penerbit UNDIP*, 4(1).
- Ghozali, R. A. K., & Rohman, A. (2019). Analisis pengaruh kualitas kinerja berkelanjutan perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan keberlanjutan (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015–2017). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 8(3).
- Hartarto, A. (2019, February 9). *Kontribusi Manufaktur Masih Tertinggi*. Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. <https://kemenperin.go.id/artikel/20243/Kontribusi-Manufaktur-Masih-Tertinggi>
- Hayati, N., Yulianto, E., & Syafdinal. (2020). Peranan Keuangan Berkelanjutan Pada Industri Perbankan dalam Mendukung Sustainable Development Goals. *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Ekonomi (JABE)*, 6(1), 1633–1652. <https://doi.org/https://doi.org/10.33197/jabe.vol6.iss1.2020.473>
- Juniartha, I. M., & Dewi, R. R. (2017). Pengaruh proporsi komisaris independen, kinerja lingkungan, dan pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 4(2), 117–140.
- Kurnia, A., Shaura, A., Raharjo, S. T., & Resnawaty, R. (2020). Sustainable development dan CSR. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 231–237.
- Liana, S. (2019). Pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan dan dewan komisaris independen terhadap pengungkapan sustainability report. *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 2(2), 199–208.
- Mandagie, Y., Fujianti, L., & Afifah, N. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainable Reporting (Studi Empiris Pada Perusahaan Peraih Indonesia Sustainability Reporting Award Yang Terdaftar di BEI Pada Tahun 2015-2019). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Pancasila (JIAP)*, 2(1), 19–34.

- May, S. P., Zamzam, I., Syahdan, R., & Zainuddin, Z. (2023). Pengaruh Implementasi Green Accounting, Material Flow Cost Accounting Dan Environmental Performance Terhadap Sustainable Development. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 7(3), 2506–2517.
- Novia, R., & Halmawati. (2022). Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh CSR, Tax Avoidance, Sustainability Reporting terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 4(1), 40–58.
- Oktina, D. A., Sari, E. S., Sunardi, I. A., Hanifah, L. N., & Sanjaya, V. F. (2020). pengaruh penerapan strategi CSR (corporate social responsibility) dalam meningkatkan citra perusahaan pada PT. Pertamina (persero) tahun 2018. *Competence: Journal of Management Studies*, 14(2), 184–202.
- Purnamawati, I. G. A. (2018). Green Accounting: A Management Strategy and Corporate Social Responsibility Implementation. *International Journal of Community Service Learning*, 2(3), 149–156.
- Purnamawati, I. G. A., Suwena, K. R., & Heryanda, K. K. (2023). The Use of Digital Finance Applications, Competitiveness, and Green Economy on Village Development. *International Journal of Organizational Behavior and Policy*, 2(2), 67–76.
- Putri, B. A. I. (2022). Adopsi Integrated Reporting: Strategi Korporasi Berkelanjutan Menuju Pencapaian SDG 2030. *Accounting Global Journal*, 6(1), 78–103.
- Rachmania, A. H., Adisti, M., Octavianti, O., & Dwi, A. (2021). Penerapan Prinsip Pencemar Membayar dalam Pertanggungjawaban Pencemaran Limbah B3 Oleh PT. Pria Mojokerto (Implementation Polluter Pays Principle of B3 Waste Pollution Responsibility by PT. PRIA Mojokerto). *Res Nullius Law Journal*, 3(2), 152–161.
- Rahmantari, N. L. L. (2021). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Ganec Swara*, 15(1), 813–823.
- Roestanto, A., Vivianita, A., & Nurkomalasari, N. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Jenis Industri, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure (Studi Empiris Perusahaan di Indonesia Yang Terdaftar di IDX 2017-2020). *Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo*, 8(1), 1–18.
- Santoso, V., & Handoko, J. (2023). Pengaruh Akuntansi Hijau dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Dengan Tanggung Jawab Sosial sebagai Pemeditasi. *Jurnal Nominal Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 12(1), 84–101. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/nominal.v12i1.56571>
- Saputra, M. F. M. (2020). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan dengan Pengungkapan Lingkungan sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018). *Jurnal Riset Akuntansi Tirtayasa*, 5(2), 123–138.
- Sarstedt, M., Ringle, C. M., & Hair, J. F. (2021). Partial least squares structural equation modeling. In *Handbook of market research*. Cham: Springer International Publishing, 587–632.
- Selipiyanti, S., & Fakhroni, Z. (2020). Pengaruh Implementasi Green Accounting dan Material Flow Cost Accounting Terhadap Sustainable Development. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 12(1), 109–116.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Tilling, M. V. (2004). *Refinements to Legitimacy Theory in*. Flinders University, South Australia.
- Tisna, R. D. A., Diana, N., & Afifudin, A. (2020). Pengaruh Penerapan Green Accounting terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2018. *E_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 9(01).
- Trevanti, G. C., & Yuliati, A. (2023). Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Sustainable Development Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Intervening. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(1), 2208–2218.
- Trisnawati, R., & Putri, N. V. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Diversitas Gender Dewan Komisaris Dan Dewan Direksi Terhadap Pengungkapan SDGs. *Prosiding Seminar Nasional Hukum, Bisnis, Sains Dan Teknologi*, 2(1), 1073.

- Werastuti, D. N. S., Atmadja, A. T., & Adiputra, I. M. P. (2021). Value relevance of sustainability report and its impact on value of companies. *6th International Conference on Tourism, Economics, Accounting, Management, and Social Science (TEAMS 2021)*, 257–267.
- Werastuti, D. N. S., Putri, R. L., Risfandy, T., & Dewi, T. R. (2023). The Determinants of Company Value: Green Accounting, CSR, and Profitability. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 6(1), 115–126.
- Wiguna, M., & Indarti, S. (2022). Implementasi Green Accounting dan Women on Board Dalam Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 15(2), 626–635.
- Wulandari, R., Mulyani, S., Nuridah, S., & Fauzobihi, F. (2023). Pengaruh Penerapan Biaya Lingkungan dan Kinerja Lingkungan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2022. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 10016–10023.
- Yuliasih, U., & Susetyo, B. (2020). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Kinerja Lingkungan terhadap Upaya Pencapaian Sustainable Development Goals 2030. *JABKO: Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Kontemporer*, 1(1), 39–50.